

TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA: PERSPEKTIF ISLAM

Suryan A. Jamrah

Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau

suryan_aj@ymail.com

Abstrak

Islam adalah agama wahyu yang diturunkan oleh Allah melalui Rasul-Nya, Muhammad SAW sebagai rahmat bagi alam semesta, rahmatan li al-'alamin, dan berlaku secara universal sebagai petunjuk bagi manusia di seantero dunia, di Timur maupun di Barat, min masyariq al-ardhi ila magharibiha. Namun, agama wahyu yang bersifat universal ini tetap mengakui dan menerima kenyataan pluralitas agama di muka bumi, bahwa Allah memang telah memberikan kebebasan kepada manusia untuk menentukan dan memilih agama yang disukai. Selanjutnya, sebagai rahmat bagi kehidupan semesta alam, Islam sudah barang tentu memiliki komitmen untuk menciptakan suasana kerukunan dan kedamaian bagi kehidupan bani insani. Maka, di samping istiqamah berpegang teguh kepada dan ketat memelihara kemurnian akidah tauhidiah di tengah-tengah interaksi antarumat beragama, Islam menjadi pelopor toleransi, demi kerukunan dan kedamaian kehidupan manusia di muka bumi. Kekayaan akhlak toleransi Islam tersebut dapat ditelusuri dan mudah ditemukan dari dasar teologis atau akidah, dari aspek syariah dan mu'amalah, dari etika dakwah, dan dari akhlak al-ukhuwah al-basyariah atau persaudaraan universal. Akhlak toleransi Islam ini tidak sekedar khazanah teoretis, melainkan telah dipraktikkan secara historis oleh Rasulullah SAW dan oleh kaum muslimin dari generasi ke generasi, baik dalam tataran kehidupan sosial sehari-hari maupun dalam politik di suatu negeri.

Kata kunci: Islam, Toleransi, dan Antarumat Beragama

Pendahuluan

Bumi seyogianya menjadi tempat yang damai penuh nikmat bagi manusia, *mata'un ila hin*. Namun, ini tergantung kepada manusia itu sendiri, apakah mau hidup rukun dan damai atau sibuk dengan konflik dan saling bertikai. Salah satu faktor yang berkontribusi nyata dalam menciptakan suasana kehidupan manusia adalah agama. Agama, demikian perspektif sosiologis, mempunyai peran dan fungsi ganda, bisa konstruktif dan bisa pula destruktif. Secara konstruktif, ikatan agama sering melebihi ikatan darah dan hubungan nasab atau keturunan. Maka

karena agama, sebuah komunitas atau masyarakat bisa hidup teguh bersatu, rukun, dan damai. Sebaliknya, secara destruktif agama juga mempunyai kekuatan memporak-porandakan persatuan bahkan dapat memutus ikatan tali persaudaraan sedarah. Sehingga suatu konflik yang berlatarbelakang agama sulit diprediksi kesudahannya.¹

Terlepas dari fungsi ganda di atas, yang pasti sebagai manusia semua umat beragama

¹Joachim Wach, *The Comparative Study of Religions* (New York: Columbia University Press, 1958), 128.

mendambakan hidup damai kendati dalam komunitas multiagama dan keyakinan. Namun, kerukunan dan keharmonisan antarumat beragama tersebut hanya terwujud apabila setiap umat menghargai toleransi. Tanpa toleransi, kerukunan antarumat beragama sulit bahkan tidak pernah terjadi. Sungguh, hubungan toleransi dan kerukunan adalah bersifat kausalitatif atau hubungan sebab akibat, maka toleransi adalah syarat mutlak bagi terwujudnya kerukunan itu sendiri.

Tulisan yang singkat dan sederhana ini akan mengemukakan Toleransi Antar Umat Beragama perspektif Islam, baik dari sudut teoretis atau ajaran maupun aspek historis atau praktik toleransi oleh kaum muslimin di sepanjang sejarah interaksi mereka di tengah-tengah pergaulan multiagama. Secara khusus, dikemukakan pula sekilas suasana toleransi di Indonesia, sebagai negara yang berpenduduk multiagama, dan sebagai negara berpenduduk muslim terbesar di dunia.

Dasar Toleransi dalam Islam

Secara etimologis, toleransi berasal dari bahasa Inggris, *toleration*, diindonesiakan menjadi toleransi, dalam bahasa Arab disebut *al-tasamuh*, yang berarti, antara lain, sikap tenggang rasa, teposelero, dan sikap membiarkan. Sedangkan secara terminologis, toleransi adalah sikap membiarkan orang lain melakukan sesuatu sesuai dengan kepentingannya. Bila disebut toleransi antarumat beragama, maka artinya adalah bahwa masing-masing umat beragama membiarkan dan menjaga suasana kondusif bagi umat agama lain untuk melaksanakan ibadah dan ajaran agamanya tanpa dihalangi-halangi. Inilah toleransi yang dimaksudkan oleh Islam. Ada beberapa dasar teologis yang secara langsung maupun tidak langsung mengandung pesan akhlak toleransi Islam.

1. Pengakuan Pluralisme

Secara teologis, Islam menyadari dan mengakui kenyataan pluralisme agama sebagai kodrat yang diciptakan oleh Allah pada diri setiap

manusia, bahwa setiap orang secara naluriah memang memiliki kecenderungan berbeda, termasuk dalam menentukan dan memilih agama yang dijadikan panutan. Allah Yang Maha Kuasa tidak menciptakan dan atau memaksa manusia harus seragam dan bersatu dalam satu agama, melainkan memberikan kebebasan kepada manusia untuk menentukan pilihan yang saling berbeda, seperti dinyatakan oleh ayat:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ

مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾

Artinya: *Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat (Q.S. Hud, 11: 118).*

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۗ أَفَأَنْتَ

تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: *Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang berada di muka bumi semuanya. Maka apakah kamu hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang beriman seluruhnya? (Q.S. Yunus, 10: 99).*

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۗ فَمَن شَاءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَاءَ

فَلْيُكْفُرْ ﴿٢٩﴾

Artinya: *Dan katakanlah: Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin beriman hendaklah dia beriman dan barangsiapa yang ingin kafir biarlah ia kafir... (Q.S. Kahfi, 18: 29).*

Prinsip kebebasan menentukan dan memilih agama ini semakin jelas dan tegas dikemukakan oleh al-Qur'an:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ فَمَن يَكْفُرْ

بِالطَّبَعَاتِ وَيُؤْمِن ۗ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ

لَا أَنْفِصَامَ هَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: *Tidak ada paksaan untuk memeluk agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui* (Q.S. al-Baqarah, 2: 256).

Prinsip kebebasan tanpa paksaan ini, demikian M. Quraish Shihab,² hanya berkaitan dengan kebebasan memilih agama Islam atau selainnya. Tetapi kalau seseorang sudah menentukan pilihan kepada Islam misalnya, maka tidak ada kebebasan memilih lagi, dia harus patuh dan taat menjalankan ajaran Islam secara total, *Islam kaffah*; tidak ada lagi kebebasan memilih melaksanakan sebagian ajaran dan menolak sebagian ajaran yang lain. Adalah keliru kalau ada orang Islam, misalnya, yang berkata bahwa dia bebas mau taat atau tidak, karena tidak ada paksaan dalam beragama Islam. Ayat 256 Surat al-Baqarah ini, sekali lagi, adalah dalam konteks seseorang bebas menentukan dan memilih agama yang akan dijadikan panutan, bukan bebas memilih antara mau melaksanakan atau tidak sebagian ajaran agama yang sudah menjadi pilihan. Itulah sebabnya, setiap ketaatan dalam Islam mendapat balasan pahala dan setiap pelanggaran mendapat sanksi. Bagaimana kenyataan historis, misalnya, Khalifah Abu Bakar mengerahkan kekuatan militer untuk memerangi orang-orang Islam yang murtad dan menolak membayar zakat sepeninggal Rasulullah, yang terkenal dengan sebutan *Perang Riddah*. Tidak boleh ada seorang muslim menolak atau tidak mau melaksanakan syariat Islam dengan alasan

tidak ada paksaan dalam beragama. Sekali seseorang yang sudah menyatakan beragama Islam, maka selamanya ia harus taat menjalankan Islam. Seorang muslim yang menolak melaksanakan ajaran Islam dengan alasan kebebasan dan tidak boleh ada paksaan dapat dituduh telah melakukan pelecehan atau penistaan terhadap Islam dan, karenanya, harus ditindak, diberi hukuman dan sanksi.

2. Kesatuan dan Persaudaraan Universal

Sebagai konsekuensi teologis dari akidah Tauhidiah, demikian Mukti Ali, adalah kesatuan manusia yang akan melahirkan kesadaran persaudaraan universal. Tiada Tuhan selain Allah, Allah Maha Esa dan Maha Kuasa, Allah Pencipta tunggal, tidak ada pencipta kecuali Allah, *la khaliqa illa Allah*. Semua manusia adalah makhluk atau ciptaan Allah, berkembang dari satu keturunan Nabi Adam AS, yang diciptakan langsung oleh Allah dengan tangan-Nya. Dari akidah tauhid ini, secara logis manusia sadar bahwa semua manusia berstatus sama sebagai makhluk ciptaan Allah Yang Esa, satu keturunan dan satu keluarga, dan karenanya harus hidup rukun sebagai saudara antarsesama.³

Demikian, Islam mengakui dan menjunjung tinggi *al-ukhuwwah al-Basyariah* di samping *al-ukhuwwah al-Islamiah*. Islampun menyerukan pergaulan atau interaksi sosial universal ini dengan asas persamaan dan persaudaraan, untuk saling kenal secara harmonis antarsesama, tanpa melihat latar belakang agamanya.⁴ Maka *Ukhuwwah Islamiah* secara khusus tidak pernah menghalangi muslimin untuk membangun dan memelihara *ukhuwwah al-Basyariah* secara umum. Islam tidak pernah membatasi hubungan *silaturrahim* pada sesama saudara seiman belaka melainkan juga *silaturrahim* kepada saudara sesama manusia

²M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), 368.

³Bandingkan A. Mukti Ali, *Keesaan Tuhan dalam al-Qur'an* (Jogjakarta: Yayasan Nida, 1972), 12.

⁴Lihat antara lain, Q.S. 49:13.

lintas agama bahkan terhadap manusia yang tidak beragama, *atheis*, sekalipun. Demikian pula, atas nama *al-ukhuwwah al-basyariah*, persaudaraan universal, kebaikan dan kepedulian kemanusiaan Islam tidak khusus untuk dan antara sesama muslimin, melainkan juga untuk seluruh manusia tanpa kriteria dan syarat agama. Keadilan dan kebaikan Islam adalah sama dan merata untuk semua manusia, apatah lagi terhadap umat beragama, sejauh mereka menghargai kerukunan dan menghormati eksistensi umat Islam.⁵ Bagi Islam, semua anggota masyarakat, tanpa membedakan agama, memiliki hak dan kewajiban serta tanggung jawab yang sama untuk menciptakan suasana kondusif bagi terwujudnya kerukunan, bekerjasama dan bersama-sama dalam kegiatan sosial demi kebaikan. Dalam hukum hidup bertetangga, misalnya, Islam tidak melihat perbedaan agama, semua tetangga, apapun agamanya, adalah saudara yang harus dihormati dan dijaga kepentingannya. Kehidupan bertetangga, demikian hadits Nabi, harus dibangun atas dasar cinta dan kasih sayang. Nabi bersabda: “Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak beriman seseorang hamba, sebelum dia mencintai tetangganya seperti dia mencintai dirinya sendiri”.⁶ Dalam hadits yang lain, Nabi bersabda: “Apabila kamu memasak gulai daging, maka perbanyaklah airnya dan kirim ke tetanggamu”.⁷

Demikian, sebagai pembawa dan penyebar rahmat bagi semesta, Islam sangat komit untuk senantiasa menciptakan suasana kehidupan yang rukun dan damai dalam masyarakat heterogen multiagama. Sesuai dengan prinsip persaudaraan kemanusiaan universal, Islam tidak memiliki watak pemicu konflik sosial.

3. Etika Dakwah Persuasif

Karena secara teologis agama adalah pilihan bebas yang diberikan oleh Allah kepada

manusia, maka etika dakwah Islam adalah “tidak boleh ada paksaan dan pemaksaan” dalam mengajak manusia kepada Islam. Bagi Islam, dengan nurani dan akal sehat yang dianugerahkan, manusia seyogianya bisa membedakan antara yang benar dan yang batil, antara yang baik dan yang buruk, maka Allah memberikan kebebasan dan kewenangan kepada seseorang untuk menentukan jalan dan pedoman hidupnya, bebas memilih agama yang akan dianutnya.⁸ Namun, tentu saja manusia harus mempertanggungjawabkan kebebasan dan kewenangan yang dianugerahkan ini dan harus siap menerima konsekuensi dari sebuah pilihan.

Selain dari asas kebebasan, Islam juga membawa prinsip teologis bahwa keislaman seseorang manusia tergantung kepada hidayah Allah. Allah bebas memberikan atau tidak memberikan hidayah-Nya tersebut kepada orang-orang yang Dia kehendaki.⁹ Berdasarkan prinsip teologis ini, maka kewajiban setiap muslim hanya wajib berdakwah menyampaikan kebenaran Islam, namun tidak wajib mengislamkan orang. Hidayah adalah milik mutlak Allah, maka muslimin tidak pantas dan tidak perlu memaksa dan atau menggunakan cara-cara licik untuk mengislamkan orang-orang yang belum memeluk Islam.¹⁰

Maka dalam berdakwah menyampaikan dan mengajak manusia kepada kebenaran Islam, pendekatan yang digunakan oleh muslimin adalah pendekatan persuasif dengan cara yang bijaksana dan tutur kata yang santun, dan menggunakan dialog rasional:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٤٥﴾

⁵Lihat Q.S. 60: 8-9.

⁶Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar al-‘Asqalani, *Bulugh al-Maram min Jam‘i Adillat al-Ahkam* (Kairo: Dar al-Hadits, 2003), 243.

⁷ Ibid.

⁸Lihat Q.S. 2: 256.

⁹Lihat Q.S. 28: 56.

¹⁰Bandingkan A. Mukti Ali, *Faktor-faktor Penyiaran Islam* (Jogjakarta: Yayasan Nida, 1971), 7.

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang mendapat petunjuk (Q.S. an-Nahl, 16: 125).*

Dalam ayat lain, al-Qur'an mengingatkan orang-orang beriman agar, di dalam berdakwah atau berdialog dengan umat agama lain, tidak menghina tuhan agama lain yang bukan Allah:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١١٨﴾

Artinya: *Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka akan balas memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikian Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada apa yang dahulu mereka kerjakan (Q.S. al-An'am, 6: 108).*

Etika dakwah atau dialog interaktif dengan pihak yang berbeda agama yang terkandung di dalam ayat ini mengandung isyarat bahwa orang yang beragama, apapun agamanya, lebih baik daripada orang yang tidak beragama, sebab orang yang beragama, bagaimanapun, sudah menunjukkan fitrah kemanusiaannya yang paling mendasar, yakni percaya kepada adanya Tuhan. Selanjutnya, terkandung pula ajaran etika bahwa menghina, apatah lagi terhadap Tuhan, adalah perbuatan tercela yang berakibat tidak baik. Sebab, sekali seseorang menghina orang lain, maka boleh jadi orang yang dihina akan membalas menghina lebih satu kali. Maka

diperingatkan oleh ayat, kalau muslimin menghina Tuhan agama lain, maka balasannya sangat mungkin mereka akan menghina Allah melampaui batas penuh kebodohan. Cara dan etika dakwah Islamiah yang demikian jelas merupakan salah satu pengejawantahan dari toleransi antarumat beragama yang diajarkan oleh Islam, cara yang paling aman dari reaksi konflik oleh umat yang telah beragama lainnya.

Prinsip dan etika dakwah Islamiah ini telah terbukti dan diakui oleh sejarah, bahwa Islam tersebar ke seluruh penjuru dunia secara damai, tersebar dengan kasih sayang dan diterima secara ikhlas atas dasar nurani dan akal sehat. Islam tidak pernah menghunuskan pedang memaksa orang harus menerima dan memeluknya. Pedang Islam terhunus semata-mata karena untuk membela diri dan melindungi akidah Islamiah dari serangan musuh agama Allah. Ajaran tauhid murni yang ditegaskan oleh al-Qur'an dalam surah al-Ikhlâs, harus pula diterima dengan ikhlas dari lubuk hati yang terdalam dan pertimbangan rasional yang mendalam.

4. Sikap Islam Terhadap Agama Wahyu

Dalam hubungan dengan umat agama wahyu sebelumnya, Yahudi dan Nasrani, Islam mempunyai dasar dan pandangan teologis tersendiri. Teologi Islam menegaskan bahwa semua Nabi dan Rasul Allah, dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad SAW, membawa akidah tauhidiah, *monotheisme*. Agama Allah yang disebut agama tauhid, *monotheis*, ini diturunkan melalui para Nabi dan Rasul, dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad SAW. Akidah tauhid ini seumur dengan awal keberadaan manusia di muka bumi, dan dengan demikian, tauhid tidak mengenal proses evolusi. Kecuali syariah, demikian para ulama, diturunkan oleh Allah secara bertahap, *tadarruj*, memperhatikan dan menyesuaikan perkembangan pemikiran dan kondisi sosial umat manusia zamannya. Proses *tadarruj* syariah ini mencapai tahap sempurna bersama Islam yang diwahyukan kepada Nabi

akhir zaman Muhammad SAW.¹¹

Dengan prinsip teologis yang demikian, maka Islam mengimani keberadaan para Nabi dan Rasul sebelum Muhammad, dari Nabi Adam sampai Nabi Isa. Demikian pula Islam mengimani Kitab Suci-Kitab Suci yang diturunkan oleh Allah sebelum al-Qur'an, termasuk Taurat dan Injil yang menjadi Kitab Suci Yahudi dan Nasrani. Percaya kepada para Nabi dan Rasul sebelum Nabi Muhammad SAW, dan beriman kepada Kitab Suci-Kitab Suci sebelum al-Qur'an adalah termasuk rukun iman dalam Islam.

Karena hubungan dan ikatan teologis ini pula, Islam memberikan apresiasi dan perlakuan khusus terhadap umat Yahudi dan Nasrani, yang dipanggil dengan panggilan khusus pula sebagai *Ahl al-Kitab*. Perlakuan khusus terhadap *Ahl al-Kitab*, Yahudi dan Nasrani ini, misalnya, Islam mengakui makanan (sembelihan) mereka halal bagi muslimin, dan sebaliknya, makanan muslimin halal pula bagi mereka. Demikian pula, Islam membolehkan seorang muslim menikahi wanita baik-baik dari *Ahl al-Kitab* ini.¹²

Memang, sudah lama dan sampai sekarang, terjadi perdebatan dan perbedaan pendapat di kalangan ulama muslimin soal keberadaan *Ahl al-Kitab*. Ada yang berpendapat bahwa *Ahl al-Kitab* yang dimaksud oleh al-Qur'an tetap berlaku bagi umat Yahudi dan Nasrani sekarang dan yang akan datang, dan perlakukan khusus terhadap mereka tetap berlaku selamanya. Sebagian ulama memandang Yahudi dan Nasrani sudah lama menyimpang dari akidah tauhid dan ajaran Nabi Musa dan Nabi Isa. Maka mereka tidak termasuk *Ahl al-Kitab* yang dimaksud oleh al-Qur'an, dan karenanya, kebolehan memakan sembelihan dan menikahi wanita Yahudi dan Nasrani tidak berlaku lagi.

Kepada pendapat yang disebut terakhir kiranya layak diajukan pertanyaan: Kalau demikian, lalu apa yang tersisa yang bisa

diamalkan dari ayat-ayat tentang kebolehan pernikahan dengan wanita *Ahl al-Kitab* dan kebolehan memakan sembelihan mereka? Apakah ayat ini dibiarkan begitu saja tanpa makna dan aplikasi? Kalau alasan penolakan karena penyimpangan akidah, bukankah penyimpangan akidah tauhid oleh umat Yahudi dan Nasrani sudah terjadi jauh sebelum Islam lahir dan sebelum al-Qur'an diturunkan? Bukankah, misalnya, ajaran trinitas dalam Kristen lahir pada konsili Neceea, 325 M, kurang lebih dua abad sebelum Nabi Muhammad SAW lahir? Selain dari pada itu, demikian teologi Islam, akidah tauhid yang diajarkan oleh para Nabi dan Rasul terdahulu diselewengkan oleh umatnya, sehingga kehadiran Nabi Muhammad SAW adalah untuk mengembalikan agama Allah kepada akidah tauhid murni dan menyempurnakan syariah agama Allah yang belum sempurna pada masa para Nabi dan Rasul sebelumnya. Mustahil Allah tidak mengetahui penyimpangan tersebut, sementara al-Qur'an tetap menyebut mereka dengan *Ahl al-Kitab*.

Terlepas dari perdebatan dan perbedaan pendapat yang telah disebutkan, yang pasti perlakuan simpatik Islam ini jelas sebagai salah satu aspek simpati dan toleransi Islam terhadap *Ahl al-Kitab*, yang sampai sekarang maksudnya tetap menunjuk kepada Yahudi dan Nasrani. Selain daripada itu, Islam memandang kedua agama samawi dan umatnya ini bagaikan saudara kandung, sama-sama berasal dari jalur keturunan yang sama dari bapak para nabi, Ibrahim AS. Islam tidak pernah memandang Yahudi dan Nasrani sebagai musuh, melainkan sebagai saudara tertua. Demikian posisi agawa samawi atau agama wahyu terdahulu, termasuk Yahudi dan Nasrani, di mata Islam, suatu pandangan yang sangat simpatik penuh toleran.

Dengan dasar teologis yang demikian, maka dalam interaksi dan komunikasi dengan *Ahl al-Kitab*, Islam selalu mengajak mereka agar kembali kepada titik persamaan, yakni akidah tauhid, bukan mencari-cari sisi perbedaan dan pertentangan. Ketika ajakan persuasif ini tidak

¹¹Lihat Q.S. 5: 3.

¹²Lihat Q.S. 5: 5.

disambut dengan baik, maka muslimin hanya meminta agar komunitas *Ahl al-Kitab* tersebut mengakui dan menghormati eksistensi muslimin, *isyhadu bi anna muslimin*, sebagaimana dinyatakan oleh al-Qur'an:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ
أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا
بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا

مُسْلِمُونَ ﴿١٤٠﴾

Artinya: Katakanlah: Hai Ahli Kitab, marilah berpegang kepada suatu kalimat yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri kepada Allah (Q.S. Ali Imran, 3: 64).

Di dalam ayat lain, Allah mengingatkan muslimin agar jangan berdebat dengan *Ahl al-Kitab* kecuali dengan cara yang paling baik:

﴿ وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا
الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ ۖ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ

إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٤١﴾

Artinya: Dan janganlah kamu berdebat dengan *Ahl al-Kitab*, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang yang zalim di antara mereka, dan katakanlah: Kami telah beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu, Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu, dan kami hanya berserah diri kepada-Nya berserah diri (Q.S. al-Angkabut, 29: 46).

Betapa Islam telah menunjukkan sikap simpatiknya dan memiliki pandangan serta perlakuan khusus terhadap *Ahl al-Kitab*, Yahudi, dan Nasrani. Islam mengimani dan memuliakan Nabi Musa dan Nabi Isa. Islam mengimani keberadaan Kitab Suci Taurat dan Injil, karena bagi Islam, kedua nabi mulia ini pada hakekatnya juga membawa ajaran Islam, akidah tauhidiah, hanya saja syariahnya belum sempurna, dan sejarah telah menyimpangkan dari aslinya.

Kini dunia boleh bertanya, bagaimana iman Yahudi dan Nasrani, apakah mereka mengimani kerasulan Nabi Muhammad dan mengakui kebenaran Kitab Suci al-Qur'an? Selain daripada itu, muslimin sangat memuliakan Nabi Musa dan Isa, tidak ada satu ulama Islampun yang pernah melakukan pelecehan terhadap dua orang Nabi dan Rasul mulia ini. Tidak pernah ada ulama atau tokoh pemikir muslim yang menyarankan pemeriksaan terhadap kondisi kejiwaan kedua Nabi mulia tersebut. Bagi muslimin, melecehkan Nabi Musa dan Nabi Isa berarti melecehkan Islam itu sendiri.

Kiranya dunia mengetahui dengan pasti, bahwa Nabi Muhammad dan Islamlah yang sering dijadikan sasaran pelecehan, dari dulu hingga kini. Adalah fakta bahwa di antara kaum Orientalis yang beragama Yahudi dan Nasrani ada yang menyarankan pemeriksaan psikiatris terhadap Nabi Muhammad dengan tuduhan telah mengidap penyakit kejiwaan dan tuduhan lainnya. Umat Islam tidak pernah membuat karikatur Nabi Musa dan Nabi Isa, karena mereka sadar perbuatan itu menodai iman Islam. Bagaimana dengan karikatur Nabi Muhammad yang beberapa kali pernah dibuat dan dipublikasikan? Kalau umat Islam bereaksi sebagai tindak pembelaan, serta merta muslimin dituduh tidak toleran. Padahal sudah jelas fakta di mata dunia, siapa sebenarnya yang toleran dan siapa yang tidak toleran.

Demikian, Islam adalah agama yang sarat dengan dan sangat menjunjung tinggi serta mengharuskan akhlak toleransi Islami dalam

hubungan antaragama dan kemanusiaan, baik terhadap umat agama wahyu maupun agama non-wahyu. Perbedaan akidah dan agama tidak mengurangi rasa tanggung jawab muslimin untuk membangun kerukunan universal bersama-sama umat lainnya atas nama kepentingan bersama. Muslimin tidak akan pernah mengganggu tapi juga tidak diam apabila diganggu; muslimin selalu siap dan setuju dalam perbedaan, *agree in disagreement*, meminjam istilah Mukti Ali, sejauh identitas dan marwah Islam diakui dan dihormati. Permintaan muslimin kepada pihak yang berbeda agama hanya satu yang utama, yakni *isyhadu bi anna muslimun*, saksikan dan akui bahwa kami adalah umat muslimun. Kerukunan dan kedamaian masyarakat heterogen multiagama hanya terwujud apabila ada toleransi. Toleransi berarti masing-masing agama mau mengakui dan menghormati eksistensi agama lain, membiarkan umat agama lain berakidah dan beribadah menurut ajaran agamanya, pertanda umat beragama akan dapat hidup berdampingan secara rukun dan damai penuh toleran.

Prinsip Toleransi Islam

Toleransi, seperti telah dikemukakan di dalam pengertian, adalah sikap tenggang rasa dan dengan lapang dada membiarkan orang lain untuk melakukan apa yang diinginkan. Toleransi agama, menurut Islam, adalah sebatas membiarkan umat agama lain untuk melaksanakan ibadah dan ajaran agamanya, sejauh aktivitas tersebut tidak mengganggu ketertiban dan ketenangan umum.

Kalau Islam mengajarkan dan menekankan keniscayaan akhlak toleransi dalam pergaulan antarumat beragama, maka tidak mungkin Islam merusak toleransi tersebut atas nama agama pula. Namun, di lain pihak, dalam pergaulan antarumat beragama, Islam juga sangat ketat menjaga kemurnian akidah dan syariah Islamiah dari noda-noda yang datang dari luar. Maka bagi Islam kemurnian akidah dan syariah Islamiah tersebut tidak boleh dirusak atau ternoda oleh praktik toleransi.¹³

¹³Bandingkan M. Quraish Shihab, 371.

Oleh sebab itu, Islam memiliki prinsip dan ketentuan tersendiri, yang harus dipegang teguh oleh muslimin di dalam bertoleransi. **Pertama**, toleransi Islam tersebut terbatas dan fokus pada masalah hubungan sosial kemasyarakatan yang dibangun atas dasar kasih sayang dan persaudaraan kemanusiaan, sejauh tidak bertentangan dan atau tidak melanggar ketentuan teologis Islami. **Kedua**, toleransi Islam di wilayah agama hanya sebatas membiarkan dan memberikan suasana kondusif bagi umat lain untuk beribadah menjalankan ajaran agamanya. Bukan akhlak Islam menghalangi umat lain agama untuk beribadah menurut keyakinan dan tata cara agamanya, apatah lagi memaksa umat lain berkonversi kepada Islam. **Ketiga**, di dalam bertoleransi kemurnian akidah dan syariah wajib dipelihara. Maka Islam sangat melarang toleransi yang kebablasan, yakni perilaku toleransi yang bersifat kompromistis yang bernuansa sinkretis.

Demikian prinsip pokok toleransi menurut Islam. Sebagai penganjur toleransi secara teologis, Islam tidak akan pernah menghalangi toleransi atas nama agama. Namun, sebagai agama yang sangat ketat memelihara kemurnian Akidah Tauhidiah dan Syariah, Islam melarang keras perilaku toleransi yang mengarah kepada sinkretisme. Toleransi harus dilaksanakan, tetapi kemurnian akidah tauhidiah dan syariah islamiah wajib dipertahankan. Bertoleransi dan menghormati eksistensi sebuah agama, tidak boleh dalam tindakan kesediaan mengikuti sebagian ajaran teologi atau sebagian ibadah agama tersebut. Mencampuradukkan satu agama dengan agama lainnya adalah perilaku kompromis-sinkretis, bukan toleransi antar umat beragama.

Toleransi Islam dalam Praktik Historis

Pesan-pesan toleransi yang disampaikan oleh Islam melalui dasar teologis, baik dari al-Qur'an maupun al-Sunnah, tersebut bukan sekedar ungkapan teoretis, melainkan telah ditunjukkan dalam kenyataan praktis historis di

sepanjang sejarah Islam dalam hubungannya dengan umat beragama lain.

Rasulullah SAW adalah praktisi dan contoh pertama dalam toleransi. Lihat, antara lain, Piagam Madinah yang memuat perjanjian dengan kaum Yahudi dan Nasrani Madinah, jelas tertulis di dalamnya point toleransi, dan dilaksanakan secara konsekuen oleh Rasulullah SAW dan muslimin ketika itu. Demikian pula Perjanjian Hudaibiyah antara Rasulullah SAW dan kaum kafir Quraisy, di mana Rasulullah SAW berkenan menunda pelaksanaan ibadah umrah beliau pada tahun berikutnya, adalah termasuk akhlak toleransi Islam demi menghindari konflik berdarah. Lihat pula ketika Muslimin berhasil menduduki dan menguasai Mekah, tak setetes darahpun yang keluar karena dendam, Rasulullah memberikan pilihan ringan kepada kaum Kafir Quraisy antara masuk ke Masjidil Haram, atau masuk ke rumah Abu Sofyan, atau ke rumah masing-masing, dan atau masuk Islam dengan ikhlas. Ketika kaum Kafir Quraisy cemas menanti eksekusi yang mereka duga pasti, Rasulullah SAW justru memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang seraya berkata: *Antum thulaha*, kalian semua bebas.

Begitu pula cara Rasulullah SAW dan sahabat memperlakukan tawanan perang, tidak ada yang dihukum pancung, melainkan hanya diwajibkan membayar *jizyah* atau bagi yang pandai tulis baca diwajibkan mengajari anak-anak muslimin tulis baca, dan kemudian mereka dibebaskan. Demikian pula, diakui dunia, bahwa ekspansi wilayah dan penyebaran dakwah Islamiah berlangsung secara damai. Biasa, sebelum memasuki wilayah tujuan dakwah Rasulullah SAW berkirim surat kepada pemimpin setempat, memberitahukan rencana dakwah dan memohon untuk tidak dihalang-halangi. Peperangan mungkin terjadi hanya dalam rangka muslimin membela diri, ketika dakwah Islam dan muslimin diganggu atau diperangi lebih dulu.

Adalah bukti sejarah, bahwa di wilayah-wilayah mayoritas muslimin dan yang dipimpin

oleh politik Islam, tidak pernah ada pemaksaan konversi dan penindasan politik terhadap minoritas. Bagaimana, misalnya, ketika Daulah Islamiah, Daulah Bani Umayyah, berkuasa selama kurang lebih tiga abad di Andalus, Spanyol, penduduk non-muslim hidup sejahtera dan damai di bawah kepemimpinan politik Islam. Namun, apa yang terjadi dengan muslimin Spanyol ketika mereka jadi minoritas dan tidak jadi penguasa politik?

Indonesia adalah negara dan bangsa yang menjadi bukti dan contoh toleransi antarumat beragama di dunia. Sebagai negara dan bangsa yang penduduk muslimnya terbesar di dunia, toleransi dan kerukunan antarumat beragama telah tercipta sedemikian rupa. Kalaupun ada konflik antarumat beragama, itupun terbatas antara masyarakat muslim dan Kristen, dan itu hanya riak kecil di tengah lautan dan pelakunya terbatas oleh oknum tertentu, tidak pernah menjadi massal dan horizontal. Kalau ada yang bertanya: Kenapa di Indonesia kerukunan antarumat beragama bisa tercipta dan terpelihara sedemikian rupa? Jawabnya, barangkali, karena muslimin mayoritas. Belakangan ada pihak-pihak, baik dari intern Islam maupun ekstern, yang keberatan dan mengusulkan penghapusan istilah mayoritas agamis di Indonesia. Ini jelas keinginan berlatarbelakang politis, tetapi tidak realistis. Kenyataan muslimin memang yang terbesar, mayoritas, di negeri tidak bisa dipungkiri.

Demikian kenyataan historis, bahwa kelompok minoritas senantiasa damai bahkan dilindungi di negara-negara mayoritas muslim. Bagaimana pula kenyataan sejarah di daerah-daerah atau negara yang minoritas muslim, apakah kedamaian dan keamanan muslimin terjamin? Jawabnya, biarlah dunia yang menjadi saksi atas apa yang telah dan yang akan terjadi.

Kendala Toleransi AntarUmat Beragama

Secara teoretis dan logis, semua umat beragama mendambakan kehidupan damai tanpa konflik, termasuk konflik atas nama agama

karena berbeda. Tidak ada agama yang menganjurkan kekerasan dan konflik. Namun kenyataannya, toleransi yang menjadi syarat kerukunan dan kedamaian sosial tersebut tidak mudah diwujudkan tanpa kendala. Masih ada kendala yang selalu muncul di sekitar upaya mewujudkan toleransi antarumat beragama, antara lain, sebagai berikut.

1. Fanatisme dan Radikalisme

Adalah benar, bahwa penganut masing-masing agama mesti meyakini kenneran agamanya secara mutlak tanpa keraguan. Namun, sempena dengan keyakinan yang teguh ini ada sebagian umat beragama yang fanatik ekstrem, mengaku agamanya yang paling benar dan menyalahkan semua agama yang lain. Dengan kebenaran tunggal yang diklaim, kelompok ini secara radikal ingin meluruskan yang lain yang dipandang salah. Atau dengan alasan kewajiban menyampaikan misi kebenaran yang diwajibkan oleh tuhan, lalu menerobos batas toleransi dan melakukan intervensi bahkan agresi terhadap komunitas agama lain.

Fanatik dalam arti teguh meyakini kebenaran agama yang dianut adalah suatu keniscayaan, sebab apa artinya sebuah pengakuan menjadi penganut agama tertentu tetapi tidak meyakini kebenarannya. Tetapi fanatisme yang mengklaim agamanya paling benar dan menyalahkan bahkan menyatakan sesat agama lain jelas suatu sikap yang pasti menimbulkan gejala sosial. Lebih-lebih bila fanatisme ini dilengkapi dengan radikalisme, alamatnya akan muncul tindak kekerasan atas nama agama dengan memaksa orang lain harus berkonversi. Fanatisme dan radikalisme agama ini sudah barang tentu menjadi penghalang dan penghilang toleransi dan kerukunan umat beragama sukar terjadi.

Fanatisme dan radikalisme ini tidak hanya terjadi dalam hubungan antarumat beragama, tetapi justru lebih sering terjadi di intern umat satu agama, terutama di dalam aliran-aliran. Bagaimana, misalnya, ketegangan bahkan konflik

antara saudara seagama bisa terjadi, karena adanya aliran yang fanatis, ekstrem dan radikal, yang terlalu mudah dan bernafsu menyalahkan yang lain, sampai pada titik menilai dan memandang sesat, fasik, kafir, dan sebagainya terhadap saudara seagama yang berbeda paham atau aliran.

Mungkin semua orang dan semua pihak harus bijaksana, bahwa untuk menyatakan agamanya atau pahamnya yang paling benar, tidak seyogianya menghakimi yang lain salah apalagi dengan tuduhan sesat. Sekali anda menyalahkan apalagi menilai sesat orang lain hanya karena nafsu fanatik ekstrem, maka orang lain akan balas menyalahkan anda sepuluh kali dan lebih ekstrem lagi, dan akibatnya, konflik atas nama agamapun tidak terhindari. Fanatisme dan radikalisme jelas menjadi salah satu kendala bahkan ancaman bagi toleransi intern dan antarumat beragama.

2. Penyebaran Suatu Agama Kepada Umat Agama Lain

Agama, oleh para ahli, lazim dibedakan kepada agama misi dan non misi. Agama misi adalah yang meyakini dan mengemban keharusan mengembangkan ajaran agamanya secara universal ke seluruh umat manusia. Kini ada dua agama besar yang digolongkan kepada agama misi, yakni Kristen dengan gerakan misionarisnya, dan Islam dengan gerakan dakwahnya. Sementara agama non-misi adalah yang tidak menganggap penyebaran agama sebagai kewajiban, mereka pasif tidak merasa ada keharusan mengajak orang lain kepada agamanya, seperti agama Yahudi, Hindu, dan Budha.

Masing-masing agama misi berkayakinan bahwa usaha dan aktivitas menyebarkan agama untuk meraih penganut sebanyak-banyaknya adalah kewajiban melaksanakan perintah Tuhan, maka upaya dakwah atau penyiaran agama harus dilakukan semaksimal mungkin, di segala penjuru dunia dan terhadap seluruh manusia. Tetapi apabila penyebaran suatu agama diarahkan kepada orang-orang atau masyarakat yang sudah

beragama tertentu, maka akan menjadi kendala bahkan ancaman bagi toleransi dan kerukunan, karena konflik atas nama agama tidak terhindarkan dan sangat sukar untuk dihentikan. Pihak yang menyebarkan merasa benar karena yakin yang dilakukannya adalah perintah dan kewajiban dari Tuhan. Namun, pihak yang menjadi sasaran penyebaran juga benar, karena membela akidah dari pemurtadan adalah perintah Tuhan dan kewajiban pula. Ekksesnya konflik atas nama agama pasti terjadi dan sangat sulit diatasi.

3. Sinkretisme

Di dalam praktik toleransi sering muncul perilaku berlebihan yang mengarah kepada nuansa sinkretisme, yang di Indonesia disebut toleransi kebablasan. Sinkretisme yang dimaksud di sini tentu saja tidak sama dengan fenomena sinkretisme yang terjadi antara Hindu dan Budha, melainkan dalam arti sikap kompromistis, mencampuradukkan akidah dan ibadah antar agama. Misalnya, seseorang umat agama tertentu ikut serta dalam pelaksanaan ibadah tertentu dari agama tertentu yang bukan agamanya. Perilaku *kompromistis-sinkretis* ini pernah ditawarkan oleh para tokoh kafir Quraisy kepada Nabi Muhammad SAW. Mereka mengajak Nabi Muhammad SAW agar mau berkompromi dengan perilaku: Sesekali kafir Quraisy ikut ibadah Islam, dan sebaliknya, sese kali Nabi Muhammad SAW ikut melaksanakan ibadah kafir Quraisy. Ajakan kompromistis mengarah sinkretis ini langsung dijawab dengan penolakan tegas oleh al-Qur'an:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾
 وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ
 ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ
 دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: *Katakanlah: Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan*

yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah pula menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamu dan untukkulah agamaku (Q.S. al-Kafirun, 109: 1-6).

Bagi Islam, berbeda akidah berbeda pula ibadah, dan Islam tegas memelihara kemurnian akidah dan ibadah Islamiah tanpa sekalipun boleh dicampuradukkan dengan sistem akidah dan ibadah agama lain yang dapat menodai kemurnian akidah Islam. Islam menjunjung tinggi dan mengutamakan toleransi dan secara tegas menolak serta melarang sinkretisme. Sinkretisme, sekali lagi, bukan aspek toleransi, melainkan ancaman bagi kemurnian akidah dan ibadah agama itu sendiri. Prinsip Islam, toleransi Yes, sinkretisme No.

Toleransi kebablasan yang bisa mengarah kepada perilaku yang bernuansa sinkretis ini cukup menggejala di Indonesia. Gejala ini muncul, barangkali karena sebagian orang keliru memahami sehingga salah mengaplikasikan toleransi. Atau, mungkin biar dipandang nasionalis-pluralis tulen, ingin menunjukkan toleransi yang mendalam, sehingga menjadi *kontra produktif* dan *hypercorrect*. Ingin menunjukkan toleransi yang sangat mendalam tetapi tenggelam, ingin menjadi super benar tetapi nyasar, justru terjerumus kepada sikap kompromistis dan sinkretis.

Toleransi kebablasan atau yang salah kaprah ini justru berpotensi menimbulkan masalah kontroversial yang rawan berujung konflik internal dalam satu agama, terutama di kalangan muslimin. Islam, seperti telah disinggung, sangat ketat memelihara kemurnian akidah dan ibadah dan ini merupakan kewajiban kolektif muslimin. Maka, kalau ada invidu umat berlaku sinkretis, kontan menimbulkan reaksi antipati dari individu-individu yang lain. Contoh, sampai sekarang masih menjadi perdebatan dan silang pendapat di kalangan ulama soal hukum

boleh tidaknya seorang muslim mengucapkan “Selamat Natal” atau “Menghadiri Kegiatan Jamuan Natal”. Sehingga Majelis Ulama Indonesia (MUI) pernah mengeluarkan fatwa pelarangan terhadap tindakan yang dipandang sinkretis ini. Fatwa ini, sekali lagi, tetap ditentang oleh sebagian ulama atau intelektual muslim sampai saat ini.¹⁴ Demikian pula yang marak terjadi pada dasawarsa terakhir, bangsa Indonesia suka mengadakan kegiatan “Doa Nasional” yang berbentuk ‘Doa Bersama” oleh tokoh-tokoh lintas agama. Ini juga bisa dinilai oleh sebagian orang sebagai yang bernuansa sinkretis dari kacamata agama tertentu, khususnya Islam. Begitu pula sudah mulai dibiasakan di setiap acara keagamaan yang bersifat nasional, di mana setiap pidato sambutan dimulai dengan “salam” tiga agama, salam Islam, salam Kristen, dan salam Hindu. Ini mungkin dimaksudkan untuk toleransi, tetapi mungkin dinilai sinkretis oleh pihak tertentu.

Ketika toleransi akan berbuah kerukunan tanpa merusak atau menodai kemurnian akidah dan keimanan, maka sinkretisme jelas merusak atau menodai kemurnian akidah dan belum tentu menghasilkan kerukunan melainkan sangat berpotensi menimbulkan konflik intern suatu agama, terutama intern umat Islam yang sangat memelihara kemurnian akidah. Seperti telah dikemukakan, Islam adalah agama yang ketat menjaga kemurnian akidah tauhidiah, dan setiap ada pelanggaran oleh individu atau sekelompok yang dinilai menodai kemurnian tersebut pasti akan menimbulkan reaksi kritis dari kelompok lain.

Demikian, sikap dan perilaku sinkretis dapat dikategorikan sebagai kendala bagi toleransi intern dan antarumat beragama itu sendiri. Toleransi yang benar adalah sikap tenggang rasa dan empati dalam suasana kerukunan tanpa merusak kemurnian akidah suatu agama dan, karenanya, perilaku sinkretis tidak boleh berlaku paralel dengan toleransi. Sinkretisme mungkin

tidak jadi masalah bagi agama yang tidak mempedulikan kemurnian akidah dan ibadahnya, tetapi pasti jadi masalah yang dapat memicu konflik bagi agama yang ketat memelihara kemurnian akidah dan ibadah, seperti Islam.

Toleransi Antarumat Beragama di Indonesia

Jauh sebelum lahir sebagai negara dan bangsa yang merdeka, di bumi Indonesia telah hidup masyarakat heterogen multiagama. Begitu bangsa ini merdeka dan membentuk Negara yang disebut Indonesia, 1945, toleransi antarumat beragama, terutama oleh muslimin, telah berkontribusi menjaga persatuan dan kesatuan nasional. Betapa tidak, para tokoh muslim nasionalis yang semula menghendaki Indonesia sebagai Negara Islam, akhirnya rela berlapang dada menerima Indonesia sebagai Negara Republik berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Ini adalah toleransi pertama yang diberikan oleh umat Islam untuk bangsa dan Negara Republik Indonesia yang baru saja merdeka. Selanjutnya, ketika tujuh kalimat pada pembukaan UUD 1945 dihapus, karena permintaan pihak komunitas umat beragama tertentu di Indonesia timur katanya, muslimin kembali berlapang dada dengan semangat dan sikap memberikan toleransinya demi kesatuan dan keutuhan Indonesia.

Sejak awal masa kemerdekaan sampai sekarang pemerintah Indonesia menyadari pentingnya toleransi dan kerukunan antarumat beragama demi kesatuan nasional dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Maka pemerintah secara aktif terus menerus berupaya membangun dan mengawasi jalannya toleransi ini demi terciptanya kerukunan segi tiga: Kerukunan Intern Umat Beragama, Antarumat Beragama, dan Antara Umat Beragama dan Pemerintah.

Sempena upaya pemerintah dan umat beragama terus membangun dan intensif memelihara toleransi dan kerukunan nasional segi tiga ini, tentu saja suasana toleransi dan kerukunan antarumat beragama di negeri ini tidak lepas dari

¹⁴Bandingkan penjelasan Quraish Shihab, 370-373 .

hukum pasang surut. Dalam kurun waktu tertentu dan dalam berbagai isu, toleransi dan kerukunan umat beragama di Indonesia pernah mengalami gangguan oleh faktor agama itu sendiri. Ini terjadi, antara lain, karena ada suatu agama yang di dalam misi penyebarannya, menerobos pagar umat agama lain dengan melakukan aktivitas misi melalui berbagai cara. Dengan harapan, tentu saja untuk menarik umat lain kepada konversi.

Terutama pasca pemberontakan G 30 S/PKI, Umat Kristen Indonesia berusaha memaksimalkan program dan gerakan kristenisasi bersama para misionaris dan *zending* asing. Sasaran utama misi mereka adalah keluarga orang-orang komunis yang ditangkap dan umat Islam yang berpendidikan rendah serta berekonomi lemah.¹⁵

Dengan kekuatan Sumber Daya Manusia, misionaris, dan sumber dana yang sebagian besar sumbangan dari pihak asing, umat Kristen Indonesia kala itu dengan leluasa dan mudah menjalankan misi Kristenisasi berkedok sosial. Mereka memberikan bantuan ekonomi langsung tunai, membangun sekolah, klinik kesehatan, dan rumah ibadah di berbagai tempat dan wilayah yang berpenghuni mayoritas Islam.

Tidak hanya membangun sekolah-sekolah dan gereja-gereja serta memberikan bantuan sosial tunai, umat Kristen juga menyebarkan buletin, brosur, dan pamflet yang tidak hanya berisi propaganda Kristen, tetapi tidak jarang berisi fitnah dan pelecehan terhadap ajaran Islam. Program pembangunan sarana pendidikan dan rumah ibadah serta bantuan sosial yang bertujuan kristenisasi ini, ditambah propaganda melalui buletin dan lain sebagainya, sudah barang tentu memancing reaksi balik yang keras dari muslimin. Bagi Islam, ini jelas gerakan pemurtadan, atau minimal penodaan terhadap akidah muslimin. Akidah adalah masalah yang paling sensitif, baik secara individual maupun kolektif. Bagi

muslimin membela dan mempertahankan akidah dari ancaman pemurtadan adalah *jihad* yang wajib dilakukan dan paling tinggi nilai teologisnya. Maka tidak hanya harta dan tenaga, nyawapun ikhlas dikorbankan demi membela agama.

Maka ekses dari fenomena Kristenisasi di tengah-tengah masyarakat muslim tersebut sudah dapat diprediksi secara pasti, yakni konflik sosial atas nama dan disebabkan oleh agama. Sempena umat Kristiani tidak merasa bersalah dengan dalihnya memaklumkan Injil ke seluruh penjuru dunia dan kepada semua manusia adalah perintah dan kewajiban dari Tuhan, umat Islam juga akan berdalih bahwa membela akidah Islamiah dari ancaman pemurtadan adalah perintah dan kewajiban, maka mereka tidak akan mundur walau selangkah, siap dan ikhlas menjalankan kewajiban membela agama Allah, walau dengan tetesan darah. Maka terjadilah konflik fisik atas nama agama.

Ekses nyata dari sasaran kristenisasi kepada umat yang sudah beragama Islam ini adalah telah terjadinya rentetan aksi pembakaran gereja dan perusakan rumah sekolah di berbagai daerah. Pada tahun 1967, misalnya, terjadi perusakan gereja dan sekolah Kristen di Aceh, Makasar, dan Jakarta.¹⁶ Peristiwa ini tidak hanya menimbulkan korban material, tapi juga korban fisik bahkan jiwa manusia, hanya saja tidak terekspos secara terbuka.

Peristiwa-peristiwa konflik berlatar belakang agama, akibat penyiaran suatu agama kepada umat yang sudah beragama, ini tidak hanya mengancam toleransi dan kerukunan antarumat beragama itu sendiri, melainkan juga mengancam persatuan dan kesatuan bangsa, mengganggu proses pembangunan nasional untuk kesejahteraan bersama, dan bahkan bisa mengancam keutuhan NKRI.

Melihat berbagai konflik yang terjadi dan mungkin terus akan terjadi apabila tidak ada upaya pencegahan sejak dini, pemerintah merasa

¹⁵Lihat M. Natsir, *Mencari Modus Vivendi Antar Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta: Media Dakwah, 1980), 7.

¹⁶Ibid.

bertanggungjawab harus turun tangan, agar konflik umat beragama tidak berkelanjutan. Perhatian dan keprihatinan pemerintah ini sudah ditunjukkan oleh Menteri Agama RI, K.H. Syaifuddin Zuhri, dengan menugaskan Dirjen Kristen Protestan dan Katholik agar mengatasi peristiwa-peristiwa konflik tersebut dan mencegahnya agar tidak terulang kembali. Demi menjaga keserasian dalam pelaksanaan penyebaran agama agar tidak berujung konflik di Indonesia, maka pemerintah, di bawah koordinasi Menteri Agama RI, K.H.M. Dahlan, menyelenggarakan perhelatan “**Musyawarah Antar Agama**”, di Jakarta, pada tanggal 26 November 1967.¹⁷ Musyawarah ini dihadiri perwakilan dari pemerintah dan tokoh-tokoh semua agama yang ada di Indonesia.

Pada “**Musyawarah Antar Agama**” yang pertama di Indonesia ini, pemerintah dan pihak Islam menghendaki adanya peraturan “pelarangan penyebaran agama tertentu kepada umat yang sudah beragama lain”. Namun, usulan ini ditolak oleh pihak Kristen Protestan dan Katholik. Yang disepakati hanya upaya pembentukan Badan Konsultasi Antar Agama yang bertugas membantu pemerintah dalam menyelesaikan masalah-masalah agama. Jadi **Musyawarah Antar Agama** yang pertama ini tidak berhasil mencabut akar konflik yang telah terjadi, yakni penyebaran suatu agama kepada umat agama lain. Karenanya, konflik atas nama agama di Indonesia tetap rawan terjadi.

Sejak Musyawarah 1967 ini, pertemuan dan konsultasi antara pemerintah dan para tokoh agama terus dilakukan oleh para menteri berikutnya, H.A. Mukti Ali dan Alamsyah Ratu Perwiranegara. Pada masa menteri yang disebut terakhir ini pengaturan dan pembinaan hubungan antarumat beragama serta upaya pencegahan konflik semakin intensif dilakukan. Pada masa Menteri Agama Alamsyah inilah badan konsultasi yang dicanangkan 13 tahun sebelumnya, pada

Musyawarah Antar Agama, terbentuk secara kongkret pada tahun 1980, dengan nama **Wadah Musyawarah Antar Umat Beragama (WMAUB)**.

Setahun sebelum terbentuknya WMAUB, pemerintah Indonesia mengeluarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Tentang Tata Cara Pelaksanaan Penyiaran Agama dan Bantuan Luar Negeri Kepada Lembaga Keagamaan Di Indonesia, dengan identitas Keputusan N0. 1 Tahun 1979. Di antara point Keputusan Bersama Mendagri dan Menag 1979 ini adalah: larangan menyebarkan suatu agama kepada orang atau kelompok orang yang telah memeluk agama lain dengan cara bujukan, penyebaran pamphlet dan sejenisnya, dan atau berkunjung dari rumah ke rumah umat yang telah menganut agama lain. Dengan Keputusan Bersama dua menteri ini, bantuan luar negeri yang menjadi andalan misi Kristenisasi sudah dibatasi, dan Kristenisasi tidak boleh lagi ditujukan kepada umat agama lain. Maka biang dan akar konflik antar umat beragama yang pernah terjadi pada tahun 60-an sudah dapat dihilangkan.

Demikian seterusnya, pemerintah Indonesia, terutama di masa Menteri Agama H. Alamsyah Ratu Perwiranegara, terus meningkatkan pengawasan dan pengaturan hubungan antarumat beragama dan berbagai aktivitas keagamaan, demi terwujudnya kerukunan yang berperan penting dalam memelihara stabilitas dan memperlancar semua rencana pembangunan nasional. Sejak beberapa tahun terakhir, lahir lagi Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) yang memiliki struktur yang lebih sempurna dengan legalitas yang lebih kuat, mulai dari tingkat pusat, provinsi sampai kabupaten/kota. Dengan forum yang baru ini, diharapkan peraturan dan perundang-undangan pemerintah tentang kehidupan beragama di Indonesia dapat tersosialisasi lebih luas ke masyarakat dan terlaksana dengan baik.

Sampai saat ini, toleransi dan kerukunan antarumat beragama di Indonesia telah tercipta

¹⁷Ibid. 8.

sedemikian rupa, dan tanpa mengesampingkan masih adanya konflik yang bersifat kasuistik, dapat dikatakan sangat baik terbina. Sehingga Indonesia mendapat apresiasi dunia sebagai negara dan bangsa yang paling sukses membangun toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Indonesia sering dijadikan model dan guru oleh Negara dan bangsa lain dalam hal membangun toleransi dan kerukunan antarumat beragama.

Negara dan bangsa lain mungkin kagum melihat Indonesia yang aman, padahal penduduknya sangat heterogen dan multi agama. Andai ada pertanyaan kenapa Indonesia yang heterogen multiagama ini bisa rukun, tidak pernah terjadi konflik horizontal antarumat beragama? Barangkali jawabnya, antara lain, adalah karena di Indonesia Islam yang mayoritas. Selain daripada itu, di Negara Pancasila ini, keberadaan agama diakui dan sangat dijunjung tinggi secara konstitusional, sehingga pemerintah memiliki perhatian khusus terhadap dan mempunyai wewenang mengatur kepentingan umat beragama serta mengawasi aktivitas keagamaan di negeri ini, agar tetap dalam bingkai Pancasila demi tetap terjaganya kerukunan dan kesatuan bangsa. Indonesia bukan negara agama dan bukan Negara sekuler, tetapi Negara Pancasila. Pancasila mengakui dan menjunjung tinggi keberadaan agama serta mengapresiasi nilai-nilai agama. Sehingga seorang Pancasila idealnya bisa menjadi seorang agamis dan seorang agamis bisa menjadi seorang Pancasila. Bagi Islam, setiap muslim yang baik pasti Pancasila, dan seorang Pancasila belum tentu seorang muslim yang baik.

Kesimpulan

Islam, secara teologis maupun historis, adalah agama yang sarat dengan pesan-pesan akhlak toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Islam tidak membedakan antara umat agama samawi dan non-samawi, semua diperlakukan sama sebagai manusia yang diikat oleh tali persaudaraan

universal sebagai makhluk Allah Yang Tunggal dan berasal dari satu jalur keturunan anak cucu Nabi Adam AS.

Pesan-pesan akhlak toleransi Islami ini bukan menjadi khazanah teoretis belaka, tetapi betul-betul dipraktikkan secara historis dan nyata di sepanjang sejarah pergaulan muslimin dengan umat agama lain. Praktik toleransi yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW terus dipraktikkan pula oleh umatnya dari masa ke masa, di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia.

Dalam hidup berdampingan dengan umat lain secara damai melalui akhlak toleransi Islami, Islam hanya sebatas membiarkan umat agama lain untuk beribadah dan menjalankan ajaran agamanya, tanpa gangguan apapun, sejauh praktik agama tersebut tidak mengganggu ketertiban dan kepentingan umum, termasuk kepentingan umat Islam. Maka prinsip toleransi Islam tidak boleh merusak dan atau menodai kemurnian akidah dan syariah Islamiah. Karena itu, toleransi Islam tidak pernah dan tidak boleh menjurus kepada hal-hal yang berbau sinkretis.

Kenyataan historis menunjukkan bahwa selagi Islam menjadi yang mayoritas di sebuah Negara atau wilayah manapun jua, toleransi selalu akan tetap tercipta dan terpelihara, kerukunan dan kedamaian hiduppun menjadi nyata. Entah bagaimana sebaliknya, bila Islam yang menjadi minoritas? Yang pasti sejarah sudah mencatat dan dunia selalu ingat.

Daftar Kepustakaan

- A. Mukti Ali. *Faktor-faktor Penyiaran Islam*. Jogjakarta: Yayasan Nida, 1971.
- . *Keesaan Tuhan dalam al-Qur'an*. Jogjakarta: Yayasan Nida, 1972.
- al-‘Asqalani, Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar. *Bulugh al-Maram min Jam'i Adillat al-Ahkam*. Kairo: Dar al-Hadits, 2003.

- al-Ghazali, Muhammad. *al-Ta'ashshub wa al-Tasamuh bain al-Masihyyah wa al-Islam*. Mesir: Dar al-Kitab al-'Araby, t.th.
- M. Natsir. *Mencari Modus Vivendi Antar Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Media Dakwah, 1980.
- M. Quraish Shihab. *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1992.
- Wach, Joachim. *The Comparative Study of Religions*. New York: Columbia University Press, 1958.